

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Evolusi laporan pertanggungjawaban disebut juga Laporan Keberlanjutan di Indonesia menampilkan tren yang positif. Mulanya, terdapat satu perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan di tahun 2005 (Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017). Namun, sejak hadirnya Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA), tiap tahun terdapat sekitar 6–10 perusahaan yang mulai menyusun laporan tersebut sebagai wujud tanggung jawab dan transparansi. Akuntabilitas sendiri berarti kewajiban untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana masuk dan keluar, yang terdiri dari dua jenis: vertikal (kepada manajemen puncak) dan horizontal kepada publik atau masyarakat luas (Afifah dan Nurul, 2022). Kesadaran akan krusialnya tanggungan terhadap masyarakat serta lingkungan mendorong semakin banyak perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan, sehingga jumlah Laporan Keberlanjutan di Indonesia meningkat setiap tahun.

Menurut Ardiani (2022), Laporan Keberlanjutan ialah laporan periodik (biasanya tahunan) yang dirilis perusahaan guna mengkomunikasikan kegiatan dan hasil tanggung jawab sosial mereka kepada para pemangku kepentingan secara terbuka. Sementara itu, Global Reporting Initiative (GRI) mengartikan Laporan Keberlanjutan menjadi laporan terkait imbas ekonomi, lingkungan, serta sosial dari kegiatan perusahaan. Laporan ini juga mencerminkan nilai, sistem tata kelola, serta

komitmen organisasi terhadap ekonomi global yang berkelanjutan, dan menunjang perusahaan dalam menakar, mencerna, serta mengkomunikasikan kinerjanya secara lebih efektif.

Hingga saat ini, pelaporan Laporan Keberlanjutan di Indonesia masih berjenis sukarela (*voluntary disclosure*), sebab belum terdapat regulasi yang mewajibkannya. Namun, sejak tahun 2020, mulai ada rencana penerapan standar global *International Sustainability Reporting Standards* (ISRS) sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan. Berbeda dengan negara-negara Eropa, yang telah mewajibkan Laporan Keberlanjutan di seluruh sektor industri. Selaras dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.201 paragraf 12, bahwasanya korporasi diperbolehkan untuk merilis laporan lain, misalnya laporan lingkungan hidup atau laporan nilai tambah.

Penelitian Kholmi dan Nizzam (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% dari 100 perusahaan besar dalam BEI yang mengungkapkan Laporan Keberlanjutan mereka. Data yang disampaikan Nizzam 2021 mencatat bahwa baru 45% perusahaan menyelesaikan laporan melalui GRI. Semerdanta Pusaka, Direktur Jenderal Laporan Keberlanjutan Asia Indonesia, juga menyebutkan bahwa banyak laporan keberlanjutan di Indonesia belum tepat sasaran. Meski demikian, banyak perusahaan yang merilis laporan terkait kian bertambah, dari satu perusahaan pada 2005 menjadi 120 pada 2016 (KPMG, 2017). Pra tahun 2017, laporan keberlanjutan disusun menyesuaikan dengan kebijakan tiap-tiap perusahaan. Akan tetapi, bersama dengan dirilisnya Peraturan OJK Nomor

51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pelaporan performa keberlanjutan via *sustainability report* ialah keharusan, khususnya untuk instansi jasa finansial di Indonesia.

Regulasi tersebut bukan sekedar berlaku hanya bagi lembaga jasa keuangan saja, akan tetapi berlaku untuk emiten serta perusahaan publik pula. POJK Keuangan Berkelanjutan dirilis selaku regulasi detail mengenai pelaporan keberlanjutan yang wajib ditaati oleh semua aktor bidang jasa keuangan. Satu dari lembaga finansial yang harus mengimplementasikan finansial berkelanjutan dalam hal ini ialah bank. Berbasiskan alur map Keuangan Berkelanjutan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK), finansial berkelanjutan dapat dimaknai sebagai dukungan penuh sektor jasa keuangan terhadap progres berkelanjutan yang dicapai melalui penyelarasan kepentingan ekonomi, sosial, serta lingkungan.

Maka, perusahaan yang tergolong di BEI wajib memberikan laporan kegiatan *corporate social responsibility* dalam Laporan Keberlanjutan berbasis panduan *Global Reporting Initiative* (GRI) serta Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik selaku wujud pertanggungjawaban dari aktivitas bisnis mereka yang tertera dalam panduan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 (OJK, 2021). Dari eksplanasi ini, penulis

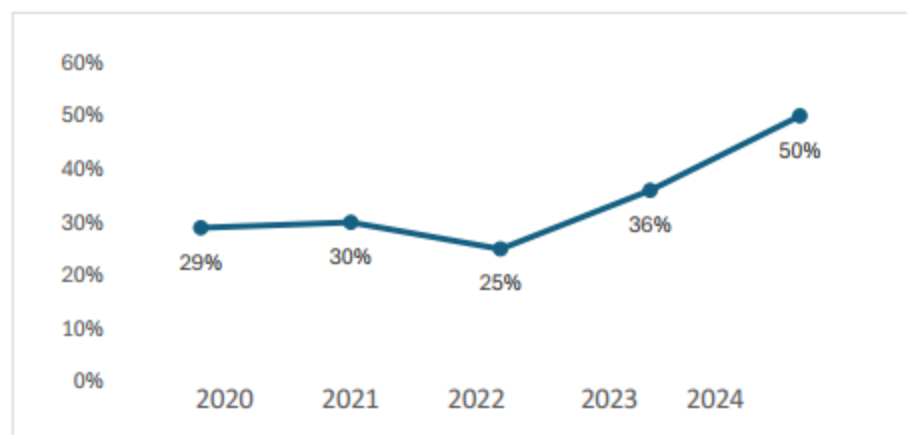
tertarik guna melangsungkan riset mengenai laporan keberlanjutan perusahaan yang tercatat pada indeks SRI-KEHATI.

Ada tiga indikator utama yang berpengaruh terhadap Laporan Keberlanjutan yaitu Dewan direksi yang mana semakin sering rapat diadakan, semakin baik efektivitas komunikasi dan keterbukaan informasi (Sofa dan Novita, 2021). Kedua, Komisaris independen keberadaannya meningkatkan integritas pelaporan dan efektivitas tata kelola (Aljufri, 2021), serta Komite audit yang memastikan keandalan informasi dan mendorong perusahaan menerbitkan laporan berkelanjutan (Pitriasari, 2022).

Salah satu contoh penerapan prinsip keberlanjutan di pasar modal Indonesia adalah Indeks SRI KEHATI, antaranya hasil kemitraan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) bersama Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 8 Juni 2009. Meski masih berstatus indeks saham baru, kinerjanya tercatat ajek dan memadai. Indeks SRI-Kehati mempunyai angka *mean* sejumlah 10% di atas indeks saham yang lain. Indeks SRI-Kehati melampaui keunggulan indeks saham pokok di Indonesia yakni, Indeks Saham Gabungan (IHSG) juga Indeks LQ45 (Handoko & Michaela, 2021). Menandakan bahwasanya performa indeks saham SRI-Kehati kian positif dibanding indeks saham lainnya. Hal itu merefleksikan bahwasanya investor mempunyai gelagat lebih baik pada indeks SRI-Kehati yakni hadir melangsungkan investasi serta menyettor harga eksklusif terkait saham emiten konstituen indeks SRI-Kehati. Berdasarkan evolusi positif atas indeks SRI-Kehati, memperlihatkan performa serta citra saham yang kian ulung daripada indeks

saham yang lain, artinya perusahaan yang tergolong di indeks SRI-Kehati mempunyai citra serta *value* perusahaan yang positif daripada dengan indeks saham lain.

Fenomena menarik yang terlihat adalah meningkatnya Laporan Keberlanjutan di perusahaan yang termasuk pada indeks SRI KEHATI tiap tahunnya, menunjukkan *awareness* yang kian bertumbuh terkait keberlanjutan bisnis di Indonesia. Di bawah ini ialah grafik Laporan Keberlanjutan milik perusahaan tergolong dalam indeks SRI KEHATI dalam rentang 2021-2024:



Gambar 1.1 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan SRI KEHATI Tahun 2021-2024

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Berbasiskan data tersebut, pengungkapan Laporan Keberlanjutan tiap tahunnya kian menanjak, ditinjau dari kenaikannya penulis laporan pengungkapan Laporan Keberlanjutan perusahaan seharusnya menjadikan laporan yang sudah disusun perusahaan tergolong dalam indeks SRI KEHATI selaku panduan. Para perusahaan dapat menjadikannya selaku panduan

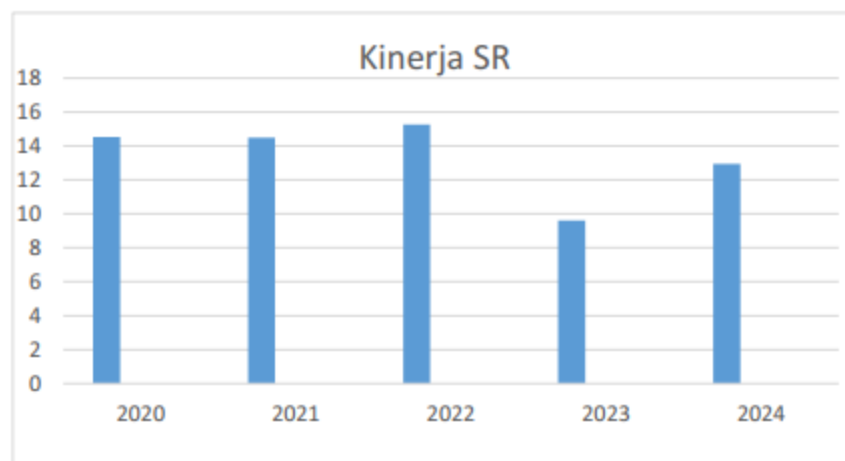
laporan keberlanjutan sebab hal tersebut wajib untuk perusahaan guna menaikkan elektabilitas. Terdapat tiga indikator supaya perusahaan dapat tergabung dalam naungan indeks SRI KEHATI, yakni indikator seleksi negatif awal, indikator yang berdasar segi keuangan (finansial), serta indikator seleksi berdasar segi dasar (fundamental). Kriteria pertama dalam seleksi negatif awal ialah filter guna menyisihkan perusahaan yang berkaitan dengan urusan negatif.

Kriteria kedua dalam proses seleksi berdasarkan aspek keuangan (finansial) ialah filter terhadap perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar melebihi 1 triliun, *free float* > 10 % serta mempunyai proporsi baik juga perusahaan perlu meraih profit. Lalu, kriteria ketiga seleksi berdasar aspek dasar (fundamental) yakni mengutamakan penata kelola perusahaan, lingkungan, partisipasi masyarakat, aktor bisnis, SDM, juga Hak Asasi Manusia.

Laporan Keberlanjutan kian krusial untuk perusahaan serta banyak kegunaannya, misalnya guna menjaga serta memoles citra perusahaan, guna mencukupi harapan karyawan, guna menaikkan akses permodalan, guna efisiensi perusahaan, guna meminimalisasi limbah, serta guna menumbuhkan pengaruh positif untuk *stakeholder* perusahaan. Selain Laporan Keberlanjutan, kinerja keuangan juga berpengaruh. Indikatornya antara lain *profitability*, yaitu tingkat laba yang menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan (Amanah, 2021), serta *leverage*, yaitu rasio utang yang menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap kreditor (Pramesti dan

Hardiningsih, 2022). Performa keuangan biasanya menjadi satu dari acuan keberhasilan perusahaan atas kelangsungan fungsi-fungsi finansial (Prayanthi & Laurens, 2022).

Performa keuangan berperan selaku penentu bagi investor guna meraih keputusan. Tiap tahun perusahaan diminta untuk memiliki performa keuangan yang menanjak tiap tahunnya. Hal tersebut ditujukan agar investor tertarik untuk berinvestasi. Profitabilitas ialah satu dari parameter yang dipakai guna menilai performa perusahaan. Pada konteks ini, profitabilitas dinyatakan via *Return On Equity* (ROE). ROE menandakan kapabilitas perusahaan pada *net profit* dari tiap ekuitas. Kenaikan ROE menandakan bahwasanya perusahaan kian baik dalam menghadirkan kesejahteraan untuk para pemegang saham utama dari hasil per lembar saham. (Prayanthi & Laurens, 2022).



Gambar 1.2 Rata-rata Fungsi Keuangan Indeks SRI-KEHATI Periode 2020-2024

Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)

Diagram menampilkan bahwasanya rerata angka kinerja finansial pada indeks SRI-KEHATI condong menemui kemerosotan pada tahun 2020 hingga

2024 sejumlah 10,94%. Di tahun 2021 terjadi penurunan yang dikarenakan oleh kenaikan suku bunga pada rangka pengembalian ekonomi pasca pandemi *Covid-19*. Kemudian, di tahun 2023 kemerosotan kembali terjadi sebab inflasi yang berkelanjutan pada masa pemulihan juga naiknya ketegangan geopolitik yang menyebabkan *The Fed* untuk meningkatkan suku bunga. Contoh strategi yang dapat ditempuh perusahaan guna menaikkan performa keuangan ialah dengan melangsungkan Tata Kelola Perusahaan (Fitriyani, 2021).

Performa keuangan juga memiliki keterkaitan, yang mana investor mengkonsiderasikan untuk menjadi satu dari acuan guna pengambilan keputusan investasi. Al-Zaqeba et al. (2023) menyebutkan bahwasanya ialah suatu prosedur yang digunakan untuk mengatur serta mengontrol perusahaan hingga dapat menghadirkan nilai tambah untuk seluruh *stakeholders*, seperti pemegang saham, manajemen, karyawan, juga masyarakat pada studi ini diwakilkan dengan dewan direksi, komisaris independen serta komite audit. Dewan direksi berfungsi selaku parameter guna menilai efektivitas pengaturan perusahaan dalam konteks meraih performa yang lebih baik. Kian banyak total anggota dewan direksi di sebuah perusahaan, kian kuat pula pengambilan keputusan strategis di perusahaan (Rosdiana, 2023).

Hal tersebut didorong oleh latar belakang pendidikan, industri, serta kultur yang bermacam-macam dari tiap anggota dewan direksi. Perusahaan yang memiliki dewan direksi berjumlah besar atau komposisi yang bervariasi condong kian transparan pada akuntabilitas publik serta lebih terdorong guna melangsungkan investasi di proyek-proyek yang memiliki *finacial*

performance yang baik (Weihong et al., 2022). Dewan komisaris ialah pihak yang memiliki kontrol internal tertinggi serta bertanggung jawab bersama dalam memantau serta menyampaikan masukan pada direksi guna memastikan implementasi berlangsung dengan baik (Fitriyani, 2021). Dewan komisaris berfungsi dalam melangsungkan supervisi, menyampaikan arahan pada direksi, serta menjamin penerapan asas Tata Kelola Perusahaan di internal perusahaan. (Rosdiana, 2023). Kehadiran dewan komisaris merefleksikan seberapa jauh efektivitas mereka dalam melangsungkan pengawasan pada performa perusahaan. Komite audit didirikan oleh dewan komisaris untuk menguatkan peran supervisi utama di organisasi. (Pramudityo & Sofie, 2023).

Komite audit mengemban pekerjaan mendukung auditor guna menjaga independensinya pada pihak manajemen. Penetapan komite audit pada Studi ini berbasiskan peran strategisnya guna menjaga citra laporan keuangan, menjamin efektivitas sistem pengawasan perusahaan, juga mendukung implementasi Tata Kelola Perusahaan (Febrina & Sri, 2022). Tingginya *value* hampir selalu berbanding lurus dengan performa finansial perusahaan, begitu pula sebaliknya. Jika tidak dapat memengaruhi kinerja keuangan, maka ada aspek lain yang berpotensi menghadirkan dampak, salah satunya ialah Laporan Keberlanjutan Perusahaan. Tujuan Studi ini ialah menguji apakah dan kinerja perusahaan memiliki korelasi terhadap Laporan Keberlanjutan Perusahaan.

Hal tersebut disebabkan karena kinerja keuangan perusahaan mencerminkan hasil pengelolaan sumber daya secara menyeluruh, termasuk efisiensi biaya dalam pengelolaan, emisi, serta efektivitas inisiatif

keberlanjutan. Oleh karena itu, performa finansial dinilai relevan selaku parameter guna mengukur keberhasilan implementasi pada perusahaan. Dalam penelitian ini, hubungan antar Tata Kelola Perusahaan serta performa keuangan menggunakan Laporan Keberlanjutan bisa diuraikan melalui teori Stakeholder dan teori Legitimasi.

Freeman (1984) melalui teori *stakeholder* menyatakan bahwasanya perusahaan bukan sekedar berfokus pada kepentingan internal saja, akan tetapi memiliki tanggung jawab guna menghadirkan kegunaan untuk *stakeholders* termasuk pemegang saham, pemerintah, warga, juga lingkungan (Yusri, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, teori legitimasi yang disebutkan oleh Dowling & Pfeffer di tahun 1975 menguraikan bahwasanya perusahaan berupaya berpartisipasi di aspek lingkungan serta sosial guna melindungi juga meraih nilai-nilai sosial (Sajida Gul et al., 2024). Legitimasi ini menjadi modal penting bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan kinerja di mata masyarakat dan internal perusahaan.

Secara empiris, studi Weihong et al. (2022) menampilkan bahwasanya performa perusahaan terdampak oleh tata kelola perusahaan melalui peran Laporan Keberlanjutan Perusahaan. Hasil ini, bagaimanapun, tidak selaras dengan studi Sajida Gul et al. (2024) yang menyebutkan bahwasanya Laporan Keberlanjutan Perusahaan tidak mampu berkorelasi antara tata kelola perusahaan serta performa keuangan perusahaan. Dari landasan teori serta hadirnya ketidakkonsistenan hasil pada studi terdahulu, maka riset ini ditujukan guna menguji ulang keterkaitan variabel-variabel tersebut.

Berbasiskan latar belakang, celah fenomena, serta *research gap* pada uraian di atas, juga hasil riset sebelumnya yang masih bervariasi, maka periset tertarik guna menetapkan judul: **“Analisis Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Laporan Keberlanjutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Indeks Sri-Kehati yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berbasiskan historis yang sudah diuraikan, problematika dapat diformulasikan menjadi:

1. Apakah pengungkapan Tata Kelola Perusahaan berpengaruh pada Laporan Berkelanjutan pada korporasi yang tercantum di Indeks SRI-KEHATI 2021-2024.
2. Apakah Kinerja Keuangan berdampak terhadap Laporan Berkelanjutan Laporan Berkelanjutan pada korporasi yang tercantum di Indeks SRI-KEHATI 2021-2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar penjelasan permasalahan, riset ini ditujukan:

1. Guna mencari tahu dan menelaah Tata Kelola Perusahaan apakah berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan pada perusahaan tercantum di Indeks SRI-KEHATI 2021-2024.
2. Guna mengetahui serta menganalisis apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan pada korporasi tercantum di Indeks SRI-KEHATI 2021-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Riset ini diproyeksikan mampu menghadirkan kegunaan di antaranya ialah:

1. Manfaat Bagi Akademisi
 - a. Hasil riset diproyeksikan bisa dijadikan rujukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pengaruh keuntungan, likuiditas, serta skala perusahaan pada *value* perusahaan di sektor makanan juga minuman.
2. Manfaat Bagi Perusahaan
 - a. Hasil riset diproyeksikan bisa dijadikan sebagai manfaat oleh perusahaan, terkhusus manajemen, sebagai masukan serta dasar untuk menaikkan *value* perusahaan, agar dapat meraih ketertarikan investor supaya berinvestasi di perusahaan.
3. Manfaat Bagi Investor
 - a. Hasil riset diproyeksikan bisa menghadirkan kegunaan bagi para investor dalam menentukan pilihan kebijakan selanjutnya dalam perusahaan – perusahaan dalam operasi